

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak Partai Demokrat memenangi pemilu 2004, pemberitaan tentang partai ini selalu menarik untuk diikuti. Partai Demokrat menjelma menjadi partai besar yang setiap gerak-geriknya selalu menjadi perhatian publik. Jika dilihat dari sejarahnya, kesuksesan Partai Demokrat tidak lepas dari sosok Susilo Bambang Yudhoyono yang merupakan pendiri partai. Partai Demokrat didirikan atas inisiatif Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang terilhami oleh kekalahan terhormat saudara SBY pada pemilihan calon wakil Presiden dalam Sidang MPR tahun 2001. Dari perolehan suara dalam pemilihan cawapres dan hasil *polling public* yang menunjukkan popularitas yang ada pada SBY, beberapa orang terpanggil nuraninya untuk memikirkan bagaimana sosok SBY bisa dibawa menjadi Pemimpin Bangsa dan bukan direncanakan untuk menjadi Wakil Presiden RI tetapi menjadi Presiden RI untuk masa mendatang (<http://www.demokrat.or.id/>).

Wacana tersebut akhirnya terwujud ketika SBY berhasil menjadi Presiden RI pada pemilu 2004 dengan Jusuf Kalla sebagai wakilnya. Kepopuleran Partai Demokrat semakin menanjak ketika memenangi pemilu legislatif 2009 dengan persentase 20,85% dan mendapat 150 kursi di parlemen (<http://www.partai.info/>). Pemilu 2009 juga kembali mengantar SBY menjadi Presiden RI selama dua periode dengan Boediono sebagai wakilnya.

Pada tanggal 15 September 2013, Partai Demokrat melangsungkan pembukaan dan peluncuran konvensi untuk mencari calon presiden yang akan diajukan untuk pemilu 2014. Konvensi capres Partai Demokrat ini juga menarik Televisi Republik Indonesia (TVRI) untuk menayangkannya. TVRI menyiarkan acara tersebut secara tunda yang selama lebih kurang 3 jam.

Seperti diketahui, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat memutuskan Televisi Republik Indonesia (TVRI) melanggar peraturan perundang-undangan terkait siaran tunda acara Konvensi Calon Presiden Partai Demokrat. Menurut KPI, TVRI melanggar Pasal 14 Ayat (1) dan 36 Ayat (4) UU Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran dan Pasal 11 dan Pasal 22 Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran KPI tahun 2012. Menurut Komisioner KPI Pusat Bidang Pengawasan Isi Siaran S Rahmat Arifin penayangan isi siaran tentang Konvensi Partai Demokrat tidak berpegang pada prinsip jurnalistik, yaitu keberimbangan dan tidak memihak. Sebagai lembaga penyiaran publik, TVRI tidak berpegang pada asas perlindungan kepentingan publik yang bersifat independen dan netral. (<http://nasional.kompas.com/>).

Menanggapi hal tersebut, TVRI berdalih bahwa acara konvensi itu masuk dalam *news* (berita) karena memiliki nilai berita (*news value*) yang tinggi, sehingga TVRI merasa layak menyiarkan sampai memberi waktu 2,5 jam secara tunda. Penayangan konvensi tersebut ternyata sudah melalui rapat redaksi dan TVRI mempunyai pertimbangan tersendiri untuk menayangkannya.

Terlepas dari kasus di atas, Partai Demokrat juga tidak luput dari pemberitaan-pemberitaan negatif. Berita-berita mengenai kasus korupsi yang

melibatkan kader-kader Partai Demokrat marak diberitakan di media. Hal tersebut dimulai dari M. Nazaruddin yang merupakan Bendahara Umum Partai Demokrat tersandung kasus dugaan suap pembangunan Wisma Atlet SEA Games 2011 di Palembang. Terungkapnya kasus tersebut kemudian menyeret sejumlah nama lain seperti Angelina Sondakh, Andi Mallarangeng, dan Anas Urbaningrum. Andi Mallarangeng yang ketika itu menjabat sebagai Menteri Pemuda dan Olahraga kemudian mengundurkan diri setelah KPK menetapkan sebagai tersangka dugaan korupsi pengadaan sarana dan prasarana olahraga di Hambalang, Bogor, Jawa Barat. Kasus dugaan korupsi Hambalang tersebut akhirnya juga menjerat Anas Urbaningrum yang kala itu menjabat Ketua Umum Partai Demokrat sebagai tersangka. Hal tersebut akhirnya membuat Anas untuk mengundurkan diri sebagai Ketua Umum Partai Demokrat.

Pengunduran diri Anas tersebut membuat kursi Ketua Umum Partai Demokrat kosong, sehingga muncul wacana untuk menggelar Kongres Luar Biasa (KLB) dengan agenda utama yaitu pemilihan ketua umum. Awalnya muncul beberapa nama calon ketua umum seperti Hadi Utomo, Syarif Hasan, Tri Dianto, Saan Mustopa, Soekarwo, Ani Yudhoyono, Pramono Edhie Wibowo, Marzuki Alie, dan Gita Wirjawan (Jurnal Nasional, 15 Maret 2013). Namun beberapa hari menjelang KLB, nama-nama tersebut mulai menghilang dan nama Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang kemudian gencar diberitakan sebagai calon ketua umum (Jurnal Nasional, 26 Maret 2013). Pada KLB Partai Demokrat yang berlangsung tanggal 30-31 Maret di Bali, SBY akhirnya terpilih sebagai Ketua Umum Partai Demokrat secara aklamasi (Jurnal Nasional, 31 Maret 2013).

Pemberitaan mengenai KLB tersebut menjadi sorotan media massa, baik elektronik, cetak, maupun online. Dalam penelitian ini media cetak yang dipilih adalah Harian Jurnal Nasional dan Harian Kompas. Harian Jurnal Nasional dipilih karena Susilo Bambang Yudhoyono terlibat dalam pendirian surat kabar ini. Selain itu, Harian Jurnal Nasional juga erat dengan pemberitaan-pemberitaan mengenai partai Demokrat.

Selain itu Harian Kompas dipilih karena merupakan surat kabar nasional yang tidak mempunyai afiliasi politik dengan partai manapun. Selain itu, Kompas hadir hampir di seluruh provinsi di Indonesia. Harian Kompas terbit rata-rata 500.000 eksemplar per hari, dengan tingkat keterbacaan 1.850.000 per hari. Artinya, Kompas rata-rata dibaca oleh 1.850.000 orang per hari (<http://www.kompasgramedia.com/>). Dengan oplah dan pembaca yang besar tersebut, Kompas mempunyai potensi untuk memengaruhi persepsi dan opini pembaca khususnya mengenai fenomena Kongres Luar Biasa Partai Demokrat.

Peneliti melakukan kajian terkait dengan penelitian yang menggunakan teori tentang objektivitas. Pertama adalah penelitian tentang *Objektivitas Pemberitaan Peserta Partai Politik Tahun 2009 Dalam Periode Kampanye Pemilihan Legislatif di Koran Nasional* yang ditulis oleh Ni Ketut Efrata Fransiska. Dalam penelitian tersebut, penulis meneliti partai-partai yang berhasil melewati *Electoral Threshold* pada pemilu 2004, yaitu partai yang memperoleh sekurang-kurangnya tiga persen jumlah kursi DPR dan itu merupakan syarat untuk mengikuti pemilu berikutnya. Partai tersebut yaitu Partai Golkar, PDIP Perjuangan, Partai Kebangkitan Bangsa, Partai Persatuan Pembangunan, Partai

Demokrat, Partai Keadilan Sejahtera, dan Partai Amanat Nasional Rakernas PDI Perjuangan di surat kabar Kompas, Jawa Pos, Suara Pembaruan, dan Media Indonesia mulai tanggal 17 Maret 2009 sampai dengan 6 April 2009 yang kemudian dianalisis menggunakan teori objektivitas Westerstahl (Fransiska, 2009:8).

Kedua adalah penelitian tentang objektivitas mengenai *Pemberitaan Upaya Palestina Menjadi Anggota PBB* yang ditulis oleh Christian Natalis. Dalam penelitian tersebut, penulis mengkaji wacana-wacana berita mengenai upaya Palestina menjadi anggota PBB dengan menggunakan teori objektivitas yang dikemukakan oleh Westerstahl. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah Kompas dan Jawa Pos secara umum telah melakukan dan menerapkan kualitas dan isi berita dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan enam dimensi prinsip objektivitas yang telah terpenuhi oleh keduanya, yaitu prinsip *factualness*, *accuracy*, *relevance*, *balance*, *completeness*, dan *neutrality* (Natalis, 2013:78).

Penelitian tentang objektivitas yang ketiga berjudul *Pemberitaan Bakrie, PSSI, dan Persepakbolaan Indonesia di Vivanews.com* yang ditulis oleh Onang Setiawan juga menggunakan analisis isi. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa dalam pemberitaan Aburizal Bakrie tentang PSSI di Vivanews.com dapat dikatakan objektif, karena unsur-unsur seperti ragam berita, *impartiality*, akurasi, dapat dikatakan baik. Meskipun masih ada kekurangan dalam dimensi *truth* dan *relevance* (Setiawan, 2011:56).

Dari ketiga penelitian mengenai objektivitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori tentang objektivitas masih relevan untuk digunakan dalam melihat kecenderungan media dalam memberitakan suatu peristiwa. Prinsip-prinsip yang ada dalam objektivitas Westerstahl seperti *factualness*, *accuracy*, *relevance*, *balance*, *completeness*, dan *neutrality* dapat digunakan sebagai cara untuk membedah isi suatu berita.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, penelitian tersebut menggunakan media cetak maupun online yang sudah banyak digunakan. Surat kabar Jawa Pos, Kompas, Media Indonesia dan Vivanews sering digunakan sebagai objek penelitian. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan surat kabar yang jarang dipakai sebagai objek penelitian yaitu Jurnal Nasional. Jurnal Nasional merupakan surat kabar yang terbit tahun 2006 dan mempunyai afiliasi politik dengan Partai Demokrat, dengan demikian hasil penelitian ini dapat memunculkan data-data baru dan dapat digunakan sebagai bahan kajian mengenai teori objektivitas.

Berangkat dari hal yang dipaparkan di atas, penelitian ini ingin melihat bagaimana objektivitas pemberitaan tentang Kongres Luar Biasa Partai Demokrat yang diberitakan dalam dua media yang berbeda yaitu Harian Jurnal Nasional dan Harian Kompas. Objektivitas dipilih untuk mengetahui kecenderungan pemberitaan di antara dua surat kabar tersebut mengingat latar belakang kedua surat kabar tersebut berbeda. Jurnal Nasional erat dengan Partai Demokrat karena Susilo Bambang Yudhoyono terlibat dalam pendirian surat kabar ini. Lain halnya

dengan Harian Kompas yang tidak mempunyai afiliasi dengan partai politik manapun.

Time frame yang dipilih antara 1 Maret – 5 April 2013 karena berdasarkan hasil temuan, pada rentang waktu tersebut Harian Jurnal Nasional dan Harian Kompas banyak memberitakan tentang KLB Partai Demokrat dari sebelum KLB hingga sesudah KLB.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pemberitaan mengenai Kongres Luar Biasa Partai Demokrat ditinjau dari objektivitas berita pada Harian Jurnal Nasional dan Harian Kompas periode 1 Maret 2013 – 5 April 2013?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui dan menganalisis objektivitas pemberitaan Kongres Luar Biasa Partai Demokrat pada Harian Jurnal Nasional dan Harian Kompas periode 1 Maret 2013 – 5 April 2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan mengenai objektivitas pemberitaan serta dapat menyumbangkan pendalaman studi ilmu komunikasi dalam bidang jurnalistik, khususnya media cetak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai pemberitaan suatu media, khususnya Harian Jurnal Nasional dan Harian Kompas.

E. Kerangka Teori

Objektivitas sudah banyak menjadi bahan kajian oleh para peneliti sejak lama. Denis McQuail dalam buku *Media Performance: Mass Communication and the Public Interest* menyatakan bahwa objektivitas merupakan syarat utama yang harus dipenuhi oleh jurnalis. Objektivitas adalah keadaan di mana berita yang ditulis oleh wartawan benar-benar sesuai dengan fakta dan realita yang ada. Objektivitas memiliki peranan penting bagi khalayak sebagai kunci untuk menilai sebuah berita dapat dipercaya dan *reliable* (McQuail, 1992:183). Lebih jauh lagi dalam buku *McQuail's Communication Theory*, dia menambahkan bahwa objektivitas merupakan nilai sentral dalam teori media yang mendasari kualitas berita dan disiplin profesi yang dituntut oleh para jurnalis. Objektivitas menjadi sikap khusus dalam praktek media mulai dari mengumpulkan, memproses, dan menyebarkan informasi (McQuail, 2005:200).

Menurut Syaiful Halim (2012:8) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul *Berita Televisi, Konstruksi "Objektivitas" yang Tergesa-gesa*, objektivitas berarti tidak menambahkan pendapat, sesuatu yang tidak terjadi ke dalam berita, pandangan subjektif pembuat berita, tidak ada dimensi emosional, jujur dan seimbang terhadap semua pihak, sehingga tidak menyesatkan khalayak.

Permasalahan yang timbul terkait dengan objektivitas yakni adanya kepentingan-kepentingan internal maupun eksternal yang turut serta memengaruhi objektivitas sebuah berita. Pada umumnya sesuatu dikatakan objektif jika didasarkan pada fakta-fakta yang ada di lapangan. Namun, fakta tersebut juga dapat dikonstruksi oleh individu. Menurut Nurudin, fakta mempunyai dua arti yakni fakta yang keberadaannya langsung dapat dilihat oleh indera manusia disebut realitas pertama. Sedangkan fakta yang dikonstruksi oleh pikiran atau penilaian seseorang adalah realitas kedua (Nurudin, 2009:76).

Informasi yang disampaikan dalam media tidak selamanya objektif atau apa adanya. Seringkali terdapat bias informasi. Beberapa sumber bias informasi dapat terjadi baik dari sisi media maupun masyarakat. Dalam diri setiap individu terdapat kerangka acuan (*frame of reference*) yang akan menentukan cara mereka dalam berpikir dan bersikap terhadap suatu hal. Biasanya hal ini dapat bersumber dari latar belakang pendidikan, ekonomi, pekerjaan, suku, dan keluarga yang ikut membentuk cara berpikir mereka. Karenanya informasi dapat diartikan berbeda oleh setiap individu (Firmanzah, 2011:31).

Selain itu, fakta-fakta tersebut tidak hanya dikonstruksi oleh manusia namun juga lembaga dan institusi media itu sendiri. Media sebagai entitas terdiri dari beberapa unit seperti jurnalis dan editor. Interpretasi jurnalis seringkali berbeda dengan informasi yang diterima. Pemilihan informasi mana yang akan dipublikasikan akan sangat tergantung pada nilai, paham, ideologi, dan sistem moral yang dianut oleh media dan editor.

Selain itu, independensi wartawan sering kali berbenturan dengan kepentingan pemilik modal atau pemilik media. Hal ini karena media tidak hanya melakukan tugas redaksional saja, melainkan juga media sebagai sebuah industri. Selain itu, ada faktor eksternal dari pemerintah yang turut memengaruhi isi berita pada sebuah media.

Selanjutnya, Nurudin dalam artikelnya yang berjudul *Media Massa dan Tantangan Objektivitas* menguraikan bahwa media massa kita tidak akan bisa melepaskan diri dari bahasan fakta dan opini atau fiksi. Westerstahl, pernah meyodorkan bahwa yang dinamakan objektif setidaknya mengandung faktualitas dan imparisialitas. Namun yang dikemukakan oleh Westerstahl tersebut di atas dalam praktiknya tidak mudah untuk diwujudkan (<http://nurudin.staff.umm.ac.id/>).

Sementara itu, subjektivitas yang objektif terjadi ketika media massa secara terang-terangan atau tidak, cenderung membela salah satu pihak yang sedang diberitakan. Pemberitaannya berdasarkan fakta-fakta yang terjadi (objektif) tetapi penulisannya secara subjektif (<http://nurudin.staff.umm.ac.id/>).

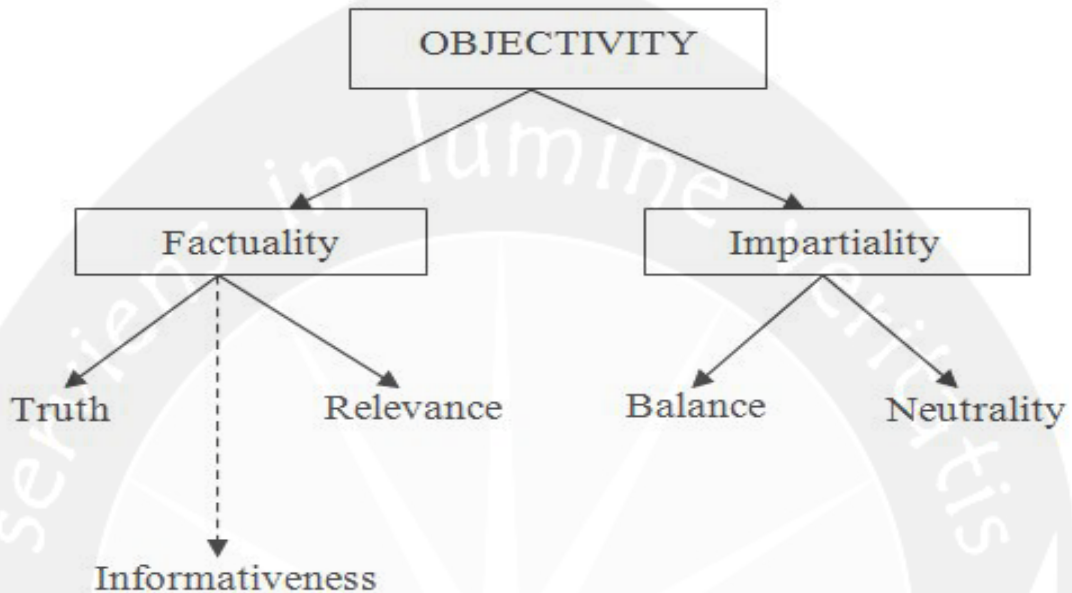
Dalam kajian mengenai objektivitas, J. Westerstahl (1983) menjabarkannya sebagai penyajian laporan atau berita yang mencakup kefaktualan dan imparisialitas.

E.1 Teori Objektivitas Westerstahl

Untuk meneliti dan mengukur objektivitas pemberitaan, J. Westerstahl (1983) dikutip dari buku *McQuail's Mass Communication Theory* (2005), mengembangkan suatu kerangka konseptual yang digambar sebagai berikut:

Bagan 1

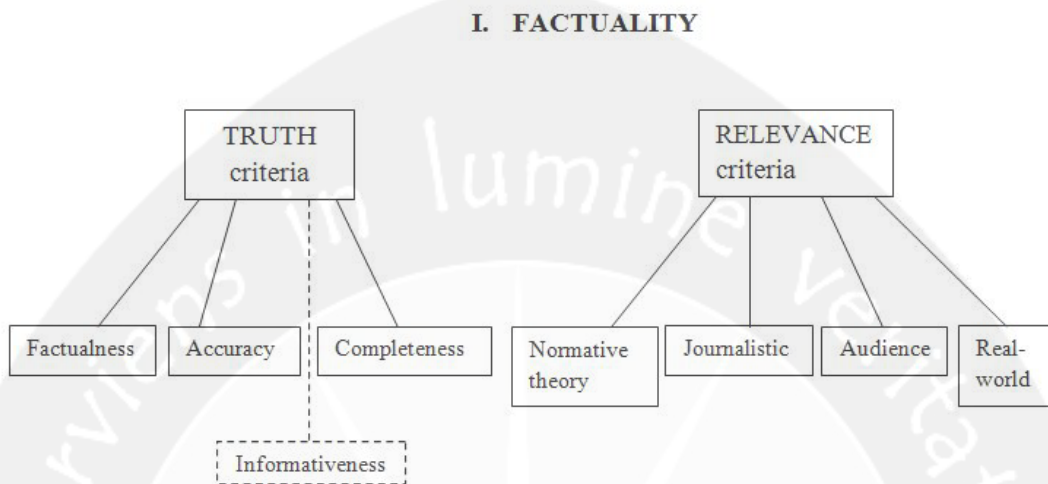
Bagan Objektivitas Westerstahl



Sumber: McQuail (2005:202)

Dilihat dari bagan di atas, Westerstahl membagi objektivitas ke dalam dua kriteria yaitu *factuality* (faktualitas) dan *impartiality* (imparsialitas). Dimensi faktualitas adalah bentuk reportase yang berkaitan dengan peristiwa dan pernyataan yang bisa dicek ke narasumber dan bebas opini atau setidaknya bebas dari komentar wartawan (Nurudin, 2009:82). Dimensi imparsialitas berhubungan dengan apakah suatu berita menampilkan satu sisi atau dua sisi dari peristiwa yang diberitakan (Eriyanto, 2011:194). Berita yang baik mensyaratkan adanya peliputan yang tidak memihak salah satu pihak. Kedua dimensi tersebut kemudian diturunkan kembali ke dalam sub yang lebih kecil.

Bagan 2
Dimensi dan Kriteria Faktualitas



Sumber: McQuail (1992:203)

Dimensi faktualitas terbagi menjadi dua sub dimensi yaitu:

1. *Truth* (kebenaran).

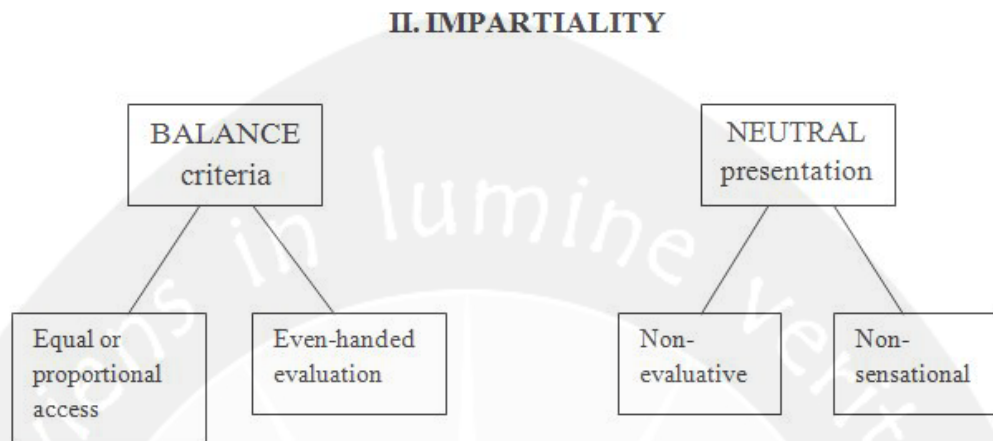
Truth mengarah pada sejauh mana berita menyajikan informasi yang benar. *Truth* juga merujuk pada keutuhan laporan, tepat, akurat, yang ditopang oleh pertimbangan independen dan tak ada usaha mengarahkan khalayak. Sebuah berita dikatakan benar jika ia memuat laporan secara tepat apa yang terjadi di lapangan (Nurudin, 2009:83). *Truth* dapat diukur dengan *factualness* yaitu pemisahan fakta dari opini, komentar, dan interpretasi. Berdasarkan sifat fakta, fakta sebagai bahan baku berita terdiri dari dua kategori, yakni fakta sosiologis dan fakta psikologis. Fakta sosiologis yaitu berita yang materi atau faktanya berasal dari peristiwa atau kejadian yang nyata. Sedangkan fakta psikologis berarti berita yang materi atau faktanya berupa interpretasi subjektif terhadap

kejadian yang ada (Siahaan, 2001:100). *Accuracy* yaitu kesesuaian dengan fakta atau peristiwa yang sebenarnya. Akurasi merupakan dimensi yang sangat penting bagi sebuah surat kabar karena berkaitan dengan kredibilitas surat kabar tersebut di mata pembacanya (Rahayu, 2006:15). *Completeness* yaitu semua fakta atau peristiwa telah diberitakan seluruhnya (McQuail, 1992:197). *Completeness* berhubungan dengan unsur 5W + 1H yang harus dipenuhi dalam penulisan berita sehingga berita yang disajikan menjadi lengkap dan penuh informasi berkenaan dengan fakta. Kelengkapan informasi ini penting untuk menunjang pemahaman pembaca yang utuh dan benar terhadap teks berita (Rahayu, 2006:19)

2. *Relevance*

Relevance merujuk pada informasi yang disajikan dalam berita relevan atau tidak. Menurut McQuail *relevance* (relevansi) dapat dilihat melalui *normative theory, journalistic, audience, dan real world*. Relevansi berkaitan dengan kelayakan berita atau nilai berita untuk mengukur kualitas pemberitaan tersebut (McQuail, 1992:199). Menurut Siregar, nilai berita terdiri dari *significance, prominence, magnitude, timelines, proximity, dan human interest* (Siregar, 1998:27). Sementara itu, Nurudin mengungkapkan bahwa proses seleksi yang dilakukan wartawan memegang peranan penting apakah sebuah berita dikatakan berkaitan atau tidak (Nurudin, 2009:85).

Bagan 3
Dimensi dan Kriteria Imparsialitas



Sumber: McQuail (1992:203)

Dimensi imparsialitas mempunyai dua kategori yakni:

1. *Balance*

Balance merujuk pada pemberitaan yang ditulis wartawan harus bebas dari interpretasi dan opini (Nurudin, 2009:86). Sebuah berita dapat dikatakan berimbang atau tidak dinilai dari *equal access* atau akses proporsionalnya, artinya apakah masing-masing pihak dan sisi telah diberikan kesempatan yang sama. Berita yang berimbang adalah berita yang menampilkan semua sisi, tidak menghilangkan dan menyeleksi sisi tertentu untuk diberitakan. Selanjutnya ada dua sisi atau *even handed* yakni apakah masing-masing perdebatan telah disajikan (Eriyanto, 2011:195).

2. *Neutrality*

Neutrality yakni berita menyampaikan peristiwa dan fakta apa adanya, tidak memihak pada sisi dari peristiwa. *Neutrality* berkaitan dengan prinsip *non-*

evaluative dan *non-sensational*. *Non-evaluative* berarti berita tidak memberikan penilaian atau *judgment*. Sedangkan *non-sensational* adalah berita tidak melebih-lebihkan fakta yang diberitakan (Eriyanto, 2011:195). Sensasionalisme tidak dapat dibenarkan dalam ranah jurnalistik yang menekankan objektivitas pemberitaan (Rahayu, 2006:24).

Aspek *neutrality* juga dapat diukur dengan indikator seperti *stereotype*, *juxtaposition*, dan *linkages*. *Stereotype* berarti pemberian atribut tertentu terhadap kelompok atau bangsa tertentu dalam penyajian sebuah berita. Atribut tersebut dapat memiliki asosiasi positif atau negatif, tetapi yang jelas tidak pernah bersifat netral atau berdasarkan pada kenyataan yang ada (Rahayu, 2006:26).

Juxtaposition dapat diartikan sebagai menyandingkan dua hal yang berbeda. *Juxtaposition* digunakan oleh wartawan untuk menyandingkan dua fakta yang berbeda dengan maksud untuk menimbulkan efek kontras yang menambah kesan dramatis berita (Rahayu, 2006:27).

Linkages yaitu menyandingkan dua fakta yang berlainan dengan maksud untuk menimbulkan efek asosiatif. *Linkages* berhubungan dengan cerita yang berbeda dalam satu buletin berita, aktor yang berbeda dari peristiwa, dan sebagainya yang menimbulkan sebab-akibat (Rahayu, 2006:26).

F. Definisi Konsep

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa konsep mengenai :

1. Pers

Pers dalam arti sempit, hanya menunjuk kepada media cetak berkala seperti surat kabar, tabloid, dan majalah. Sedangkan dalam arti luas, pers bukan hanya media cetak melainkan juga mencakup media elektronik yaitu radio, televisi, film, dan media online. Menurut UU Pokok Pers No.40/1999, pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia (Sumadiria, 2006:31).

2. Berita

Pers menghasilkan produk media, salah satunya adalah berita. Berita merupakan informasi atau laporan yang menarik perhatian masyarakat konsumen, berdasarkan fakta, berupa kejadian dan atau ide (pendapat), disusun sedemikian rupa dan disebarkan media massa dalam waktu secepatnya. Prinsip utama dalam berita, yakni harus menjawab 5W+1H (*what, who, where, when, why and how*) (Mondry, 2008:132). Untuk menjadi sebuah berita, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, berita merupakan fakta, bukan karangan (fiksi) yang dibuat-buat. *Kedua*, seorang wartawan tidak boleh memasukkan opininya dalam

berita. *Ketiga*, informasi harus ditulis dengan cara yang sudah ditentukan. *Keempat*, berita disebar melalui media massa secepatnya.

Setiap media massa mempunyai pandangan yang berbeda mengenai *news value* (nilai berita). Kejadian yang dianggap mempunyai nilai berita atau layak berita adalah yang mengandung satu atau beberapa unsur di bawah ini (Siregar, 1998:27):

- a. *Significance* (penting) : yaitu kejadian yang kemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.
- b. *Magnitude* (besar) : yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik bagi pembaca.
- c. *Timeliness* (waktu) : yaitu kejadian yang baru saja terjadi atau baru dikemukakan
- d. *Proximity* (kedekatan) : yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis atau emosional.
- e. *Prominence* (tenar) : yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca seperti orang, benda, atau tempat.
- f. *Human interest* (manusiawi) : yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, sesuatu yang menyentuh rasa kemanusiaan, menggugah hati, dan minat.

G. Unit Analysis

Tabel 1
Tabel Unit Analysis

Dimensi	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategori
Faktualitas	<i>Truth</i>	<i>Factualness</i>	a. Fakta sosiologis b. Fakta psikologis
		Akurasi	a. Ada <i>check & re-check</i> b. Tidak ada <i>check & re-check</i>
		<i>Completeness</i>	a. Lengkap b. Tidak Lengkap
	<i>Relevance</i>	Aspek-aspek nilai berita: 1. <i>Significance</i> 2. <i>Prominence</i> 3. <i>Magnitude</i> 4. <i>Timeliness</i> 5. <i>Proximity</i> 6. <i>Human Interest</i>	a. Mengarah ke <i>significance</i> b. Mengarah ke <i>human interest</i>
Imparsialitas	<i>Neutrality</i>	<i>Non Evaluative</i>	a. Ada pencampuran opini & fakta b. Tidak ada pencampuran opini & fakta
		<i>Non Sensational</i>	a. Ada dramatisasi b. Tidak ada dramatisasi
		<i>Stereotype</i>	a. Ada b. Tidak ada
		<i>Juxtaposition</i>	a. Ada

			b. Tidak ada
		<i>Linkages</i>	a. Ada b. Tidak ada
	<i>Balance</i>	<i>Equal access</i>	a. Satu Sisi b. Dua Sisi c. Multi Sisi
		<i>Even Handed Evaluation</i>	a. Positif b. Negatif c. Netral

H. Definisi Operasional

H.1 Faktualitas

1. Kebenaran (*Truth*)

Truth mengarah pada sejauh mana berita menyajikan informasi yang benar. *Truth* saling berkaitan dengan *factualness*, *accuracy*, *relevance*, dan *informativeness*. Pada dasarnya berita yang ingin disampaikan harus sama dengan realitas yang ada.

1.1 *Factualness*

Jenis fakta dalam berita, dapat dipahami sebagai derajat kefaktualan berita. Berikut ini merupakan dua kategori *factualness*:

- a. Fakta sosiologis yaitu berita yang materi atau faktanya berasal dari peristiwa atau kejadian yang nyata. Misalnya, berita mengenai Kongres Luar Biasa Partai Demokrat benar-benar berdasarkan peristiwa yang terjadi. Wartawan menuliskan berita berdasarkan fakta di lapangan tanpa memuat unsur opini.

- b. Fakta psikologis yaitu berita yang materi atau faktanya berupa interpretasi subjektif terhadap kejadian yang ada. Interpretasi yang subjektif ini dikarenakan latar belakang pendidikan, agama, status sosial, etnis, dan pengalaman pribadi yang dimiliki oleh narasumber dan wartawan. Misalnya berita yang hanya berisi pendapat-pendapat dari narasumber dalam menanggapi KLB Demokrat.

Jika dalam suatu berita terdapat fakta sosiologis dan psikologis, maka dalam menentukan kategori dilihat dari porsi kedua fakta tersebut. Apabila lebih banyak unsur-unsur berita yang memuat fakta sosiologis daripada fakta psikologis, maka berita tersebut masuk dalam kategori fakta sosiologis. Demikian pula sebaliknya, apabila lebih banyak fakta psikologis daripada fakta sosiologis yang muncul dalam pemberitaan, maka berita tersebut masuk dalam kategori fakta psikologis.

1.2 Akurasi (*accuracy*)

Akurasi merujuk pada ketepatan fakta yang meliputi dua kategori, yaitu:

- a. *Ada check and recheck*, dapat dikonfirmasi atau teruji kebenaran dan ketepatan fakta. *Check and recheck* dapat dilihat dari terdapat pencantuman nama narasumber, jabatan, tempat kejadian, dan waktu peristiwa harus ditulis secara lengkap dan tepat. Penulisan narasumber dan jabatan untuk menghindari sumber anonim.
- b. Tidak ada *check and recheck*, tidak dapat dikonfirmasi dan tidak teruji kebenaran dan ketepatan fakta. Hal ini dapat dilihat dari tidak terdapat pencantuman nama narasumber, jabatan, dan tempat

kejadian. Selain itu, dapat dilihat bila terdapat sumber anonim maka berita tersebut tidak teruji kebenaran dan ketepatan fakta.

1.3 Kelengkapan (*completeness*)

Completeness meliputi kelengkapan unsur informasi di dalam berita yang ditandai dengan 5W + 1H yakni *what, who, when, where, why*, dan *how*.

a. Lengkap

Jika dalam pemberitaan terdapat unsur 5W + 1H tanpa ada salah satu unsur yang terlewatkan.

b. Tidak lengkap

Jika unsur 5W + 1H tidak dimasukkan secara lengkap dalam pemberitaan.

2. Relevansi (*relevance*)

Relevansi berhubungan dengan nilai berita (*news value*) yang digunakan sebagai indikator kelayakan berita (*newsworthiness*), antara lain:

- i. *Significance*, yaitu fakta yang ada berpengaruh terhadap kehidupan orang banyak. Misalnya apakah pemberitaan mengenai Kongres Luar Biasa Partai Demokrat tersebut berpengaruh langsung terhadap kehidupan rakyat Indonesia.
- ii. *Magnitude*, yaitu besaran fakta yang berkaitan dengan angka-angka yang berarti. Misalnya apakah pemberitaan mengenai Kongres Luar Biasa Partai Demokrat tersebut mengandung angka-angka yang berarti atau dapat menarik pembaca.

- iii. *Timeliness*, yaitu fakta yang terjadi baru terjadi. Misalnya apakah pemberitaan mengenai Kongres Luar Biasa Partai Demokrat tersebut baru saja terjadi atau sudah lama berlalu.
- iv. *Proximity* dilihat dari dua segi yaitu
- Geografis adalah fakta kejadian yang lokasinya dekat dengan tempat tinggal khalayak pembaca.
 - Psikografis adalah fakta kejadian yang memiliki kedekatan emosional dengan khalayak pembaca.
- v. *Prominence*, yaitu keterkenalan fakta/tokoh yang masuk dalam berita. Misalnya apakah berita mengenai Kongres Luar Biasa Partai Demokrat tersebut menyangkut tokoh-tokoh terkenal di Indonesia.
- vi. *Human Interest*, yaitu fakta yang dilihat dari sisi kemanusiaan yang dapat memberikan sentuhan perasaan bagi pembaca. Misalnya menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa atau orang luar biasa dalam situasi yang biasa.

Berikut ini merupakan penilain relevansi berdasarkan nilai berita:

PENTING
Significance
Timeliness
Magnitude
Proximity
Prominence
Human Interest
MENARIK

Sumber: Ashadi Siregar (1998:27)

Kategori yang terdapat dalam relevansi, yaitu:

- a. Mengarah ke *significance*, jika suatu berita mengandung nilai berita *significance*, *timeliness*, *magnitude*, dan *proximity*. Berita yang mengarah ke *significance* berarti mengutamakan aspek pentingnya berita tersebut untuk diketahui masyarakat. Misalnya, berita mengenai Kongres Luar Biasa Partai Demokrat yang menghasilkan keputusan bahwa SBY menjadi Ketua Umum Partai Demokrat.
- b. Mengarah ke *human interest*, jika suatu berita mengandung nilai berita *prominence* dan *human interest*. Berita yang mengandung kedua aspek tersebut berarti hanya mengutamakan unsur menarik atau tidaknya suatu berita tersebut bagi masyarakat. Misalnya, berita mengenai persiapan KLB yang membahas hotel, transport, dan keamanan para kader Partai Demokrat.

H.2 Imparsialitas (*Impartiality*)

1. Netralitas (*Neutrality*)

Neutrality, dapat digunakan sebagai indikator sejauh mana sikap tidak memihak yang dalam memproses fakta menjadi sebuah berita. Netralitas dapat dilihat dari beberapa sub unit analisis berikut ini, yaitu:

1.1 *Non-evaluative*, merupakan pencampuran opini atau pendapat pribadi wartawan dalam berita yang disajikan.

a. Ada pencampuran opini & fakta

Jika unsur opini terdapat dalam suatu berita. Opini atau pendapat pribadi wartawan ini dapat dilihat dari kata-kata yang

digunakan, seperti: agaknya, tampaknya, rupanya, sepertinya, sebaiknya, diperkirakan, disinyalir, seharusnya, dan lain-lain.

- b. Tidak ada pencampuran opini & fakta.

Jika dalam suatu berita tidak ada unsur pencampuran opini wartawan dan fakta di lapangan.

1.2 *Non sensational*, adalah berita yang disajikan tidak melebih-lebihkan fakta yang ada. Dalam hal ini *non sensational* dilihat dari dua kategori yaitu:

- a. Ada dramatisasi.

Jika dalam suatu berita menggunakan kata-kata atau kalimat yang didramatisir, menggunakan kata kiasan, bombastis, hiperbolik, baik pada judul berita maupun isi berita. Misalnya: “....pertarungan antarkubu sesungguhnya terjadi sebelum KLB”, “....menjerumuskan sang pemimpin”, “..... kongres luar biasa berjalan mulus”, “.... perpecahan di tubuh Demokrat.”

- b. Tidak ada dramatisasi

Jika dalam suatu berita tidak mengandung unsur kalimat maupun kata-kata yang sensasional, bombastis, dan kiasan.

1.3 *Stereotype*, berarti pemberian atribut tertentu terhadap kelompok atau bangsa tertentu dalam penyajian sebuah berita. Atribut tersebut dapat memiliki asosiasi positif atau negatif.

a. Ada

Jika terdapat atribut tertentu terhadap subjek yang diberitakan.

Misalnya, kata “kubu Cikeas” mengarahkan pada SBY dan keluarganya, partai berlambang *mercy*, dan lain-lain.

b. Tidak ada

Jika tidak terdapat pemberian atribut pada subjek yang diberitakan.

1.4 *Juxtaposition* dilihat dari ada tidaknya penyandingan peristiwa lain atau tokoh lain yang bisa mengubah makna padahal terpisah atau tidak berhubungan dengan teks berita.

a. Ada

Jika ada peristiwa atau tokoh lain yang memiliki makna terpisah dan tidak berhubungan dengan teks berita (berupa perbandingan).

Misalnya, kongres luar biasa 2013 dibandingkan dengan kongres Demokrat 2010, tokoh partai Demokrat dibandingkan dengan tokoh partai lain, atau partai Demokrat dibandingkan dengan partai lain.

b. Tidak Ada

Jika tidak ada peristiwa atau tokoh lain yang dibandingkan dan dimuat dalam teks berita.

1.5 *Linkages* berhubungan dengan cerita yang berbeda dalam satu buletin berita, aktor yang berbeda dari peristiwa, dan sebagainya yang menimbulkan sebab-akibat.

a. Ada

Jika wartawan menghubungkan dua peristiwa yang sebenarnya berbeda sehingga kedua fakta tersebut dianggap memiliki hubungan sebab-akibat. Misalnya, pemberitaan mengenai KLB kemudian dihubungkan dengan pengunduran diri Anas Urbaningrum.

b. Tidak ada

Jika tidak ada fakta atau peristiwa lain yang dihubungkan dengan kongres luar biasa Partai Demokrat

2. Keseimbangan (*Balance*)

Balance merujuk pada pemberitaan yang ditulis wartawan harus bebas dari interpretasi dan opini.

2.1 *Equal Access* atau akses proporsional diperlukan untuk menilai sebuah berita berimbang atau tidak, artinya apakah masing-masing pihak dan sisi telah diberikan kesempatan yang sama. Kategori ini melihat pendapat dari tiap narasumber yang dituliskan dalam teks berita. Kategori yang ingin dilihat dari *equal access* ini adalah :

- a. Satu sisi, yaitu dalam peliputan berita hanya berdasarkan dari satu pihak yang mempunyai pendapat atau pandangan yang serupa atau sama. Misalnya, dalam berita hanya menyajikan pendapat dari narasumber yang setuju dengan SBY sebagai ketua umum Partai Demokrat.
- b. Dua sisi, yaitu dalam peliputan berita berdasarkan dari dua narasumber dengan pandangan dan pendapat yang berbeda.

Misalnya, dalam berita mengenai KLB Partai Demokrat disajikan pendapat dari narasumber yang setuju dan tidak setuju diadakannya KLB.

- c. Multi sisi, yaitu dalam peliputan berita berdasarkan dari beberapa narasumber yang mempunyai sudut pandang dan pendapat yang berbeda. Misalnya, berita yang disajikan tidak hanya dari Partai Demokrat dan elit politik Demokrat, namun juga menyajikan pendapat dari pengamat politik, peneliti politik, dan masyarakat.

2.2 *Even handed evaluation* atau nilai imbang yaitu menyajikan evaluasi dua sisi terhadap fakta maupun pihak-pihak yang menjadi berita secara bersamaan dan proporsional. Kategori untuk mengukur *even handed evaluation*, adalah:

- a. Positif, yang dimaksud adalah dalam suatu berita berisi kata-kata atau kalimat positif terkait dengan digelarnya Kongres Luar Biasa Partai Demokrat.
- b. Negatif, yang dimaksud adalah dalam suatu berita mengandung kalimat dengan unsur negatif terkait dengan Kongres Luar Biasa Partai Demokrat.
- c. Netral, jika suatu berita mengandung unsur positif dan negatif dari pihak-pihak yang diberitakan sehingga membuat berita menjadi netral. Misalnya berita yang menyajikan unsur positif dan negatif mengenai Kongres Luar Biasa Partai Demokrat.

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan paradigma positivistik. Penelitian kuantitatif merupakan riset yang menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dengan demikian tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis. Hal yang lebih penting berupa keluasan data sehingga hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi. Dalam penelitian kuantitatif peneliti dituntut untuk dapat bersikap objektif dan memisahkan diri dari data. Batasan konsep dan alat ukurnya diuji terlebih dahulu sesuai dengan prinsip validitas dan reliabilitas (Kriyantono, 2012:55).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif. Metode analisis isi adalah metode yang digunakan untuk meriset atau menganalisis isi komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif (Kriyantono, 2012:60). Pada analisis isi kuantitatif, yang menjadi pusat perhatian dari peneliti adalah menghitung dan mengukur secara akurat aspek atau dimensi dari teks (Eriyanto, 2011:4). Peneliti menggunakan analisis isi kuantitatif untuk menganalisis teks media secara kuantitatif mengenai objektivitas pemberitaan Kongres Luar Biasa Partai Demokrat pada Harian Jurnal Nasional dan Harian Kompas.

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah berita-berita mengenai Kongres Luar Biasa Partai Demokrat di Harian Jurnal Nasional dan Harian Kompas periode 1 Maret – 5 April 2013. Dalam hal ini Jurnal Nasional memuat 38 berita dan Kompas 30 berita. Pemilihan periode 1 Maret - 5 April 2013 dikarenakan pada kurun waktu tersebut pemberitaan mengenai KLB Partai Demokrat banyak diulas oleh kedua media. KLB Partai Demokrat berlangsung pada 30-31 Maret 2013.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari surat kabar cetak, surat kabar online, buku, dan sumber lainnya. Hasil pengkodean yang diperoleh dari *coder* juga turut menjadi data penting karena berkaitan dengan penghitungan reliabilitas.

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi 2, yakni data primer dan data sekunder. Berikut ini merupakan sumber data dalam penelitian ini:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan (Kriyantono, 2009:41). Dalam penelitian ini, data primer berasal dari kumpulan artikel berita pada Harian Jurnal Nasional dan Harian Kompas yang terkait dengan Kongres Luar Biasa Partai Demokrat periode 1 Maret – 5 April 2013.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder (Kriyantono, 2009:42). Dalam penelitian ini, data

sekunder berasal dari buku-buku, internet, arsip organisasi, *company profile*, studi literatur, dan berbagai macam data lain yang relevan dengan penelitian dan mendukung penelitian.

5. Teknik Sampling

Populasi dari penelitian ini adalah semua berita di Harian Jurnal Nasional dan Harian Kompas yang terkait dengan Kongres Luar Biasa Partai Demokrat periode 1 Maret – 5 April 2013. Sampel yang digunakan yaitu *total sampling* atau anggota populasi digunakan sebagai sampel untuk diteliti.

6. Pengkodean

Setelah melakukan pengumpulan data, maka tahap selanjutnya adalah melakukan pengkodean. Kategori yang telah ditentukan kemudian dimasukkan ke dalam lembar koding (*coding sheet*). Lembar koding ini digunakan untuk menguji pemahaman kategori yang kemudian berguna untuk menganalisis data.

Peneliti menggunakan dua orang *coder* untuk mengisi lembar koding sesuai dengan unit analisis dan penjelasan mengenai kategori-kategori dalam definisi operasional. Hasil dari pengisian *coder* itulah yang diperbandingkan, dilihat berapa persamaan dan berapa perbedaannya (Eriyanto, 2011:288).

7. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk memberi jaminan bahwa data yang diperoleh independen dari peristiwa, instrumen atau orang yang mengukurnya. Kassajian dalam Eriyanto (2011:282) mengungkapkan bahwa data yang reliabel menurut definisinya adalah data yang tetap konstan dalam seluruh variasi

pengukuran. Penelitian ini menggunakan Formula Holsti, dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR : *Coefficient Reliability*

M : jumlah coding yang sama

N1 : jumlah coding yang dibuat oleh coder 1

N2 : jumlah coding yang dibuat oleh coder 2

Berikut ini merupakan hasil uji coba penghitungan *Coefficient Reliability* (CR) yang dilakukan oleh peneliti dengan dua *coder*. Uji coba CR menggunakan lima artikel berita dari Harian Jurnal Nasional dan Harian Kompas. Agar dapat menghitung CR, peneliti dan pengkoder harus terlebih dahulu melakukan pengkodean di lembar *coding sheet* yang sudah ditentukan, penjelasan mengenai lembar *coding sheet* tersebut terdapat pada definisi operasional. Setelah melakukan pengkodean, untuk lebih memudahkan penghitungan CR, maka dibuat tabel seperti pada Tabel 2. Kemudian penghitungan CR dapat dilakukan, dalam penelitian ini menggunakan rumus Holsti.

Tabel 2
Hasil Uji Coba Reliabilitas *Factualness*

No.	Judul Berita	Peneliti	Coder 1	Coder 2
1	Dukungan SBY Jadi Ketum Demokrat Menguat	A	A	A
2	Tujuan KLB untuk Menyatukan Suara Kader	A	A	A
3	Bukan Partai Pecundang	B	B	B
4	Kongres Bakal Diarahkan	A	A	A
5	KLB Memang di Luar Kebiasaan	A	A	A

Sumber: Coding Sheet

A= Fakta Sosiologis B= Fakta Psikologis

a. Peneliti dengan Coder I

$$CR = \frac{2(5)}{5 + 5} = 1$$

b. Peneliti dengan Coder II

$$CR = \frac{2(5)}{5 + 5} = 1$$

$$\text{Rata-rata } CR = \frac{1+1}{2} = 1$$

Setelah memperoleh hasil CR atau angka reliabilitas, kemudian dicocokkan dengan syarat dari rumus Holsti. Angka reliabilitas minimum yang ditoleransi dalam fomula Holsti adalah 0,7 atau 70%. Artinya, jika hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas diatas 0,7, berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Jika hasil sebaliknya, berarti alat ukur (*coding sheet*) bukan alat yang reliabel (Eriyanto, 2011: 290).

Setelah melakukan uji coba lima artikel Jurnal Nasional dan Kompas, maka diperoleh nilai CR 1 atau 100% sehingga bisa dikatakan reliabel dan bisa melanjutkan tahap analisis isi berita tentang Kongres Luar Biasa Partai Demokrat pada Harian Jurnal Nasional dan Harian Kompas.

